

## Strategi Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Akhlak Santri

**Syifa Sadatu Dariyah<sup>\*</sup>, Bambang Saiful Ma'arif, Chairiawaty**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

Syifasdtdryh@gmail.com, bambangmaarif79@gmail.com, chairiawaty@unisba.ac.id

**Abstract.** This study aims to examine group communication strategies in shaping students' character at Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir, located in Soreang, Bandung Regency. The background of this research stems from the moral degradation among youth, which demands that pesantren play an active role as effective agents of character development. A qualitative approach with a case study method was employed, based on the POAC theory (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) and the functional group communication theory by Hirokawa and Gouran. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving five groups of informants. The findings indicate that group communication strategies are implemented structurally through daily programs, clear role distribution, deliberation (musyawarah), religious advice (taushiyah), and periodic evaluations. Communication is carried out persuasively, educationally, and through direct role modeling. Challenges such as social media influence and students' lack of motivation are addressed through a familial approach and educational sanctions. The novelty of this research lies in its integration of POAC and functional group communication theories in the context of moral development, and it emphasizes the synergy between modern managerial strategies and Islamic tarbiyah values in a salafiyah-modern pesantren environment.

**Keywords:** *Communication Strategy, Group Communication, Moral Development.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi kelompok dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir, Soreang, Kabupaten Bandung, dengan latar belakang fenomena degradasi akhlak remaja yang juga dialami sebagian santri. Pesantren diposisikan sebagai agen pembinaan karakter, dengan komunikasi kelompok sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai moral dan membentuk budaya akhlak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, serta teori POAC dan komunikasi kelompok fungsional Hirokawa & Gouran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima kelompok informan. Hasil penelitian menunjukkan strategi komunikasi kelompok yang sistematis dan terstruktur melalui program pengajian, musyawarah, mentoring, serta peran aktif pengurus dan santri senior. Nilai akhlak ditanamkan melalui keteladanan, komunikasi persuasif, dan kontrol berbasis evaluasi serta sanksi edukatif. Tantangan seperti pengaruh media sosial dan kurangnya motivasi diatasi dengan pendekatan kekeluargaan dan konseling. Novelty dari penelitian ini terletak pada integrasi teori POAC dan komunikasi kelompok fungsional dalam konteks pembinaan akhlak santri di pesantren salafiyah modern, serta penekanan pada pelibatan multi-stakeholder (pengurus, alumni, dan orang tua) secara kolektif dalam membentuk karakter santri.

**Kata Kunci:** *Strategi Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Pembinaan Akhlak.*

<sup>\*</sup> Syifasdtdryh@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pada era modern, degradasi akhlak di kalangan remaja menjadi isu yang meresahkan, menuntut peran aktif dari lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk membentuk karakter. Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir di Soreang, Kabupaten Bandung, mengambil peran ini dengan memadukan nilai-nilai tradisional dan pendekatan pendidikan modern. Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi kelompok yang diterapkan di pesantren tersebut untuk membina akhlak santri. (Badriyah, 2020).

Pondok pesantren salafiyah secara historis berfokus pada penguasaan ilmu agama dan pembinaan akhlak berdasarkan ajaran Islam. Namun, santri saat ini menghadapi tantangan dari pengaruh globalisasi dan media sosial yang dapat melemahkan nilai-nilai moral. Meskipun pesantren telah menggunakan metode seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), dan pendekatan spiritual, perilaku kurang baik seperti kurang disiplin, membantah pengurus, dan tidak sopan masih ditemukan. (Hidayat, 2019).

Fenomena ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang ada belum sepenuhnya optimal, terutama dalam aspek komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok, yang merupakan interaksi individu untuk mencapai tujuan, memiliki peran vital dalam membentuk norma dan perilaku. Di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir, komunikasi kelompok terjadi melalui musyawarah, diskusi keagamaan, dan mentoring, yang bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak seperti saling menghargai dan tanggung jawab.

Meskipun pendekatan komunikasi persuasif, terbuka, dan berbasis keteladanan telah diterapkan, hasil wawancara menunjukkan masih adanya kesenjangan antara metode yang digunakan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi kelompok yang dijalankan belum mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara merata, sehingga permasalahan akhlak tetap muncul. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana strategi komunikasi kelompok di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir dapat diperkuat agar lebih efektif dalam membentuk akhlak santri secara berkelanjutan. (Nuraeni, 2024).

Berdasarkan wawancara dengan Ust. D.H., selaku pengurus Pondok Pesantren Aljawahir diketahui bahwa masih terdapat sejumlah santriwan dan santriwati yang menunjukkan akhlak kurang baik. Ini menjadi indikasi bahwa pembinaan yang dilakukan masih belum optimal, terutama dalam aspek komunikasi kelompok. Selain itu, hasil wawancara dengan sejumlah santri di Pondok Pesantren Salafiyah Aljawahir, ditemukan bahwa strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh para ustadz dan ustadzah pada dasarnya telah mengarah pada pendekatan yang persuasif, terbuka, dan berbasis keteladanan. Para ustadz lebih sering memberikan nasihat dan pengajaran akhlak tidak melalui ceramah formal semata, tetapi melalui sikap keseharian yang menunjukkan akhlak mulia, seperti lemah lembut, sabar, dan komunikatif. Hal ini dirasakan oleh para santri sebagai bentuk bimbingan yang hangat dan membangun kenyamanan dalam berinteraksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kerangka teoritisnya menggabungkan teori manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dan teori komunikasi kelompok fungsional oleh Hirokawa & Gouran. Integrasi kedua teori ini memungkinkan analisis komprehensif tentang bagaimana strategi komunikasi dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi. Dengan demikian, penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab mengenai permasalahan strategi perencanaan, program, proses, serta tantangan dan peluang dalam membina akhlak santri melalui komunikasi kelompok di lingkungan pesantren. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk kemudian memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat praktik komunikasi di pesantren sebagai bagian dari dakwah Islam. (Suwarno, 2012).

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi komunikasi kelompok dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam dinamika komunikasi kelompok yang terjadi dalam proses pembinaan nilai-nilai akhlak. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori strategi komunikasi oleh Philip Kotler, yang menekankan pentingnya perencanaan, segmentasi sasaran, pemilihan pesan, media, serta evaluasi efektivitas dalam proses penyampaian komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi kelompok fungsional oleh Hirokawa dan Gouran, yang menyoroti pentingnya fungsi-fungsi dalam komunikasi kelompok seperti analisis masalah, penetapan tujuan, identifikasi alternatif solusi, dan evaluasi konsekuensi.

Penelitian ini bersifat deskriptif (*descriptive research*) artinya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas (Creswell, 2014). Dengan sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Pada data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan Ketua Koordinator pengasuh pesantren, pengurus santri, santri, serta pihak terkait dalam pelaksanaan strategi komunikasi dan pada data sekunder diperoleh dari sumber-sumber dokumen pesantren, buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan strategi komunikasi dan pendidikan akhlak di pesantren.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial (Sugiyono, 2013).

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Strategi Komunikasi Kelompok dalam Membina Akhlak Santri

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menganalisis strategi komunikasi kelompok yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir di Soreang, Kabupaten Bandung, dalam membina akhlak santri. Adapun gambaran umum hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren ini menggunakan beberapa strategi komunikasi utama, yang digolongkan ke dalam dua pola:

1. Pola Komunikasi Primer: Pola ini berfokus pada interaksi tatap muka yang dilakukan oleh para kiai dan ustaz. Metode yang digunakan meliputi:
  - a) Komunikasi Persuasif: Kiai dan ustaz memberikan nasihat dan bimbingan secara langsung untuk mendorong santri agar berperilaku baik.
  - b) Keteladanan: Para pendidik menjadi contoh nyata bagi santri melalui sikap dan perilaku sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren.
  - c) Dialogis: Santri diajak berdiskusi secara terbuka untuk menyelesaikan masalah dan memahami nilai-nilai akhlak, yang membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam.
2. Pola Komunikasi Sekunder: Pola ini menggunakan media sebagai perantara, seperti pengeras suara (speaker), pengumuman tertulis, serta media sosial (WhatsApp) untuk menyebarkan informasi dan nasihat.

Dengan begitu mendeskripsikan hasil gambaran umum bahwa strategi komunikasi kelompok di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir sudah berjalan, tetapi belum optimal. Pola komunikasi yang digunakan sudah beragam, tetapi tantangan dari faktor internal (perilaku santri) dan eksternal (pengaruh modernisasi dan media sosial) masih menjadi hambatan yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat strategi komunikasi yang ada agar pembinaan akhlak santri dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

## Hasil Temuan

Dalam penelitian ini, subjek yang dikaji adalah dua kelompok utama yang terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Aljawahir, yaitu: para santri kelas dua aliyah sebagai objek pembinaan, dan pengurus santri kelas tiga aliyah sebagai pelaksana strategi komunikasi kelompok dalam proses pembinaan tersebut.

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir

Visi Pondok Pesantren : Terwujudnya madrasah yang maju, mandiri, modern, dan unggul

Misi Pondok Pesantren :

1. Mengembangkan proses pembelajaran yang modern dan efektif dengan mengoptimalkan potensi siswa.
2. Meningkatkan layanan pendidikan melalui pengoptimalan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan bermutu.
3. Mewujudkan budaya madrasah yang unggul sebagai pengamalan sosial, emosional, dan intelektual siswa.
4. Mengembangkan manajemen madrasah yang amanah, transparan, dan profesional.
5. Mengembangkan konsep pendidikan madrasah berbasis nilai kepesantrenan.

Santri kelas dua aliyah merupakan kelompok utama yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Berdasarkan data rekapitulasi administrasi Madrasah Aliyah Salafiyah Aljawahir, jumlah santri kelas dua aliyah sebanyak 62 orang, terdiri dari santri putra dan putri yang tinggal secara mukim di lingkungan asrama pesantren. Santri kelas dua aliyah dianggap sebagai kelompok yang tepat untuk dijadikan objek pembinaan karena mereka telah melewati proses adaptasi awal selama satu tahun, dan kini berada pada fase perkembangan yang lebih kompleks, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional.

Secara psikologis, mereka sedang berada dalam tahap remaja akhir (usia sekitar 16–17 tahun), yang menurut teori psikologi perkembangan merupakan masa pencarian jati diri (*identity vs role confusion*). Pada fase ini, santri mulai menunjukkan sikap kritis, emosional, dan terkadang sulit diarahkan, sehingga pembinaan akhlak tidak bisa dilakukan secara otoriter, tetapi justru membutuhkan pendekatan komunikatif yang intens dan partisipatif.

Santri kelas dua aliyah di pesantren ini mengikuti dua sistem pendidikan sekaligus: pendidikan formal (madrasah aliyah) dan pendidikan diniyah yang berbasis kitab salaf. Di luar kegiatan akademik, para santri mengikuti berbagai aktivitas yang telah dijadwalkan seperti ibadah berjamaah, kegiatan kebersihan, diskusi kelompok, pengajian malam, dan pembinaan karakter. Dalam proses inilah, komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pengurus santri menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi pembinaan akhlak mereka.

Dari hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa sebagian santri kelas dua aliyah memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang mudah diarahkan dan terbuka terhadap pembinaan, namun ada pula yang menunjukkan sikap kurang hormat terhadap pengurus, terlebih karena usia pengurus tidak terpaut jauh dari mereka. Di sinilah tantangan pembinaan akhlak melalui strategi komunikasi kelompok menjadi penting untuk dikaji lebih dalam.

Dalam struktur organisasi pesantren, pengurus memiliki wewenang untuk menyampaikan arahan, teguran, serta nasihat kepada santri yang lebih muda. Namun, karena kedekatan usia dengan santri binuannya, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh gaya komunikasi, kedekatan personal, dan kemampuan membangun kepercayaan (*trust*). Beberapa pengurus mampu membangun komunikasi yang akrab namun tetap tegas, sementara yang lain kesulitan karena merasa kurang dihormati oleh santri yang seusia atau bahkan lebih dominan.

Melalui wawancara dengan beberapa pengurus, diketahui bahwa strategi yang mereka gunakan bervariasi, mulai dari musyawarah kelompok, pendekatan pribadi, pemberian contoh langsung, hingga sanksi edukatif ketika ada pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Mereka juga rutin menyelenggarakan evaluasi dan diskusi internal untuk menyamakan persepsi dan cara menyelesaikan permasalahan akhlak yang muncul di lapangan.

Kedua kelompok subjek ini santri kelas dua aliyah dan pengurus santri memiliki relasi yang dinamis. Di satu sisi, mereka hidup dalam satu komunitas yang saling mengenal dan berinteraksi intens setiap hari. Di sisi lain, posisi pengurus sebagai pembina dan santri sebagai binaan seringkali menciptakan batas sosial yang menimbulkan ketegangan. Misalnya, ada santri yang merasa tidak nyaman dikritik oleh teman sebaya, atau pengurus yang kesulitan menegur karena hubungan pertemanan yang sudah dekat sebelumnya.

### Analisis dan Pembahasan

#### Perencanaan Pesantren Salafiyah Al-Jawahir untuk Membina Akhlak Para Santrinya

Perencanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir dilakukan melalui rapat awal semester yang melibatkan unsur pimpinan pondok, seperti Koordinator Pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus santri. Dalam rapat ini dibahas evaluasi program sebelumnya dan perencanaan program baru. Perencanaan yang dimaksud tidak bersifat insidental atau berubah-ubah, tetapi mengacu pada agenda pembinaan tahunan yang sudah ditetapkan oleh pesantren. Struktur perencanaan mencakup penentuan materi akhlak yang akan dibina, metode pendekatan, pembagian tugas pembina, serta sistem pengawasan dan evaluasi yang akan diterapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembinaan akhlak dilakukan secara terjadwal dan berulang setiap awal semester;
2. Program disusun berdasarkan evaluasi terstruktur, bukan spontanitas;
3. Agenda pembinaan akhlak bersifat tetap dan berkelanjutan, dengan hanya sedikit penyesuaian teknis;
4. Semua unsur (pembina, santri, pengurus, dan orang tua) mengetahui arah dan isi program sejak awal.

**Tabel 1.** Hasil Wawancara

| No | Informan                       | Pernyataan Utama                                                                                                                                                             | Aspek perencanaan                                          |
|----|--------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| 1. | Ketua Koordinator pengasuh     | Rapat dilakukan rutin setiap awal semester. Program disusun berdasarkan evaluasi kegiatan sebelumnya dan disesuaikan dengan target tahunan.                                  | Evaluasi, penjadwalan semesteran, penyusunan program tetap |
| 2. | Pengasuh (Mudabbir/Mudabbiroh) | Perencanaan dibuat tahunan dan dijabarkan menjadi program mingguan yang mengacu pada kurikulum pembinaan akhlak. Program tidak banyak berubah, hanya ada penyesuaian teknis. | Penjabaran mingguan, kurikulum akhlak                      |
| 3  | Santri                         | Kegiatan tetap berkaitan dengan akhlak seperti taushiyah, musyawarah, dan pengawasan ibadah.                                                                                 | Konsistensi program, kegiatan akhlak rutin                 |
| 4  | Alumni santri                  | Perencanaan sudah ada sejak awal tahun. Kegiatan berjalan sesuai jadwal dan tidak ada perubahan mendadak.                                                                    | Orientasi awal tahun, jadwal tetap                         |
| 5  | Orang tua santri               | Diberi informasi tentang program sejak awal tahun melalui rapat dan grup WhatsApp. Mengetahui jenis kegiatan yang dijalankan                                                 | Sosialisasi program ke wali, informasi via grup & rapat    |

Hasil wawancara dengan lima informan utama terkait perencanaan pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan dilakukan secara terjadwal dan sistematis pada awal semester. Program pembinaan disusun berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya dan dilaksanakan secara konsisten, dengan hanya sedikit penyesuaian teknis. Semua pihak yang terlibat, mulai dari pengasuh, ustadz, pengurus, santri, hingga orang tua, memahami arah dan isi program sejak awal tahun ajaran.

### **Program Pesantren Salafiyah Al-Jawahir untuk Membina Akhlak Para Santrinya**

Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir memiliki sejumlah program yang dirancang untuk membina akhlak santri melalui komunikasi kelompok. Program-program ini dilakukan secara rutin dan terorganisir, melibatkan pengurus, ustadz/mudabbir, serta para santri secara aktif dalam forum kelompok kecil maupun besar.

Secara keseluruhan, program komunikasi kelompok yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir meliputi:

1. Musyawarah malam sebagai forum penyelesaian masalah dan pemberian nasihat;
2. Taushiyah yang disampaikan secara kolektif oleh pengurus atau pembina;
3. Diskusi kelompok tematik dengan pendekatan reflektif dan studi kasus;
4. Pendampingan dan obrolan informal antara pengurus dan santri;
5. Evaluasi kelompok yang dilakukan secara berkala dalam rapat internal

Setiap informan menegaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, terstruktur, dan komunikatif, serta menjadi bagian penting dari proses pembentukan akhlak santri selama berada di pondok. Program komunikasi kelompok dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir disusun sebagai bagian integral dari kegiatan kepengurusan santri. Program-program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dirancang secara rutin dan terstruktur agar dapat menyentuh aspek karakter santri secara menyeluruh.

**Tabel 2.** Hasil Wawancara

| No. | Informan                                 | Pernyataan Utama                                                                                                       | Program yang disebutkan                              |
|-----|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|
| 1.  | Ketua Koordinator pengasuh               | Komunikasi kelompok dijalankan melalui forum musyawarah, diskusi, dan pembinaan langsung oleh pengurus santri.         | Musyawarah malam, diskusi kelompok, taushiyah        |
| 2.  | Pengurus santri<br>(Mudabbir/Mudabbiroh) | Membina kelompok akhlak secara tematik setiap minggu menggunakan metode diskusi dan studi kasus sesuai kondisi santri. | Musyawarah kamar, pembinaan langsung, obrolan santai |
| 3.  | Santri                                   | Bertugas memimpin musyawarah kamar, menyampaikan nasihat, dan menyelesaikan masalah melalui pendekatan kelompok.       | Musyawarah kamar, diskusi akhlak, taushiyah malam    |
| 4.  | Alumni santri                            | Forum kelompok membuat mereka merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat dan menerima nasihat dari pengurus.      | Musyawarah malam, forum diskusi, refleksi kelompok   |

| No. | Informan         | Pernyataan Utama                                                                                             | Program yang disebutkan                                  |
|-----|------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 5.  | Orang tua santri | Program diskusi kelompok dan musyawarah sangat berdampak dalam membentuk karakter dan kemampuan introspeksi. | Diskusi kelompok, pendekatan emosional, nasihat bersama. |

Wawancara dari semua informan terkait program komunikasi kelompok. Dari seluruh data, terlihat bahwa musyawarah malam, diskusi kelompok, dan taushiyah merupakan program utama yang dijalankan secara rutin. Masing-masing informan menekankan pentingnya komunikasi kelompok sebagai pendekatan efektif dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

### Proses Komunikasi Kelompok dalam Pembinaan Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, proses komunikasi kelompok dalam pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir dilakukan melalui berbagai jalur interaksi, baik formal maupun informal, yang berlangsung secara berkesinambungan dan bertingkat. Proses ini dilakukan secara intensif oleh para pengurus santri, ustadz/mudabbir, serta didukung oleh keterbukaan santri dalam berkomunikasi. Koordinator Pengasuh menjelaskan bahwa komunikasi kelompok dibangun dengan pendekatan bertahap. Proses penyampaian pesan moral tidak dilakukan secara kaku, tetapi melalui berbagai bentuk komunikasi, mulai dari musyawarah kelompok hingga obrolan ringan yang sarat makna.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi kelompok dalam pembinaan akhlak di pesantren ini:

1. Tidak berlangsung satu arah, tetapi dua arah dan saling menguatkan antaranggota kelompok;
2. Dilakukan melalui forum musyawarah, diskusi ringan, nasihat individu, dan keteladanan;
3. Pengurus berperan sebagai penghubung efektif dalam menyampaikan pesan pembina kepada santri;
4. Ustadz/mudabbir menyesuaikan metode komunikasi dengan kondisi kelompok yang mereka bina;
5. Proses ini membentuk suasana komunikasi yang terbuka, tidak mengintimidasi, dan efektif dalam menanamkan nilai akhlak.

Hasil wawancara dari enam informan terkait proses komunikasi kelompok di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir. Proses komunikasi dilakukan secara dua arah dan berlangsung baik dalam forum formal maupun situasi informal. Seluruh informan menegaskan bahwa komunikasi yang santun, terbuka, dan persuasif berperan penting dalam membina akhlak santri secara efektif.

### Tantangan dan Peluang dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, ditemukan bahwa pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir menghadapi sejumlah tantangan internal maupun eksternal.

Tantangan dalam membina Akhlak Santri: Koordinator Pengasuh menyampaikan bahwa salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak adalah pengaruh lingkungan luar, terutama setelah santri kembali dari liburan. Pergaulan di luar pondok sering kali membawa dampak negatif terhadap kedisiplinan dan akhlak santri saat kembali ke pondok. Selain itu, perbedaan karakter santri juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua santri mudah dibina dengan pendekatan yang sama, sehingga pembina harus menyesuaikan cara komunikasi dan metode pembinaan terhadap masing-masing individu.

Adapun peluang dalam membina Akhlak Santri: Koordinator Pengasuh menekankan bahwa solidaritas antar-santri dan peran aktif pengurus kamar menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembinaan akhlak. Pengurus santri mengatakan bahwa pendekatan diskusi kelompok dan nasihat tematik terbukti efektif dalam membentuk sikap santri, khususnya bila dilakukan secara rutin. Alumni menyebutkan bahwa pengalaman komunikasi kelompok di pesantren sangat membantu mereka ketika terjun ke masyarakat, karena mereka terbiasa menyampaikan pendapat dan menerima

kritik. Orang tua juga merasa terbantu karena pihak pesantren selalu memberikan laporan perkembangan anak secara berkala, sehingga mereka tetap terlibat dalam proses pembinaan meski dari jarak jauh.

#### **D. Kesimpulan**

Dalam hal ini peneliti menuangkan dalam beberapa poin bentuk kesimpulannya meliputi:

1. Perencanaan pembinaan akhlak santri dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan berkesinambungan. Setiap awal semester, pihak pesantren—melalui Koordinator Pengasuh dan pengurus santri—melaksanakan forum evaluasi dan perencanaan. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki dan memperkuat program pembinaan yang telah dijalankan sebelumnya. Perencanaan ini tidak dilakukan secara insidental, melainkan berdasarkan agenda tahunan yang telah ditetapkan. Tahapan perencanaan mencakup penyusunan program, pemilihan metode pembinaan, jadwal pelaksanaan, serta penentuan tanggung jawab pelaksana. Hal ini mencerminkan implementasi fungsi Planning dalam teori POAC, serta tahapan problem analysis dan goal setting dalam teori komunikasi kelompok fungsional.
2. Program komunikasi kelompok dalam membina akhlak santri terdiri dari berbagai kegiatan yang bersifat interaktif dan partisipatif, seperti musyawarah malam, taushiyah, diskusi kelompok, serta forum komunikasi informal. Program-program tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif santri dalam menyampaikan aspirasi, menerima nasihat, dan mengevaluasi perilaku secara kolektif. Komunikasi dalam program ini lebih menekankan pada prinsip kekeluargaan dan dialog antaranggota, sehingga mendorong pembentukan akhlak yang tidak bersifat paksaan, tetapi melalui kesadaran internal. Hal ini menggambarkan pelaksanaan fungsi Organizing dalam POAC serta fungsi group deliberation, participatory communication, dan supportive climate dalam teori komunikasi kelompok.
3. Proses komunikasi kelompok dalam pelaksanaan pembinaan akhlak berlangsung dalam suasana akrab dan edukatif. Pengurus santri berperan sebagai penggerak komunikasi antaranggota, dengan menyampaikan pesan-pesan pembinaan secara persuasif kepada sesama santri. Komunikasi tidak hanya terjadi dalam forum resmi, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari. Proses ini mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang mendidik dan memperkuat karakter. Fungsi ini mencerminkan tahap Actuating dalam POAC, di mana pelaksanaan program dijalankan dengan penuh interaksi, dialog terbuka, dan pendekatan yang sesuai konteks. Dalam perspektif teori komunikasi kelompok fungsional, proses ini mencerminkan fungsi feedback exchange, decision-making, dan role-sharing, yang menekankan keterlibatan semua anggota kelompok dalam pembentukan nilai.
4. Tantangan dalam pembinaan akhlak muncul dari berbagai faktor, seperti perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, kurangnya kesadaran diri santri, serta rendahnya kedisiplinan sebagian individu. Namun, pesantren tidak membiarkan tantangan ini berkembang tanpa arah, melainkan menghadapinya dengan evaluasi berkala, penguatan program, pendekatan personal, dan musyawarah kolektif. Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam pembinaan akhlak, seperti kekuatan komunikasi kelompok, kedekatan antara pengurus dan santri, serta dukungan orang tua dan alumni yang memperkuat sistem pembinaan. Hal ini mencerminkan fungsi Controlling dalam POAC, yaitu pengawasan yang bersifat mendidik, korektif, dan fleksibel. Dalam teori komunikasi kelompok fungsional, proses ini mencerminkan penerapan corrective feedback dan supportive structure sebagai penyeimbang atas dinamika kelompok.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi kelompok dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Jawahir menunjukkan keberhasilan integrasi antara prinsip-prinsip manajemen (POAC) dengan komunikasi fungsional kelompok. Program yang dijalankan tidak hanya memenuhi aspek formalitas, tetapi benar-benar menyentuh sisi kemanusiaan dan emosional santri, sehingga memungkinkan terjadinya transformasi akhlak secara sadar dan bertahap.

## Ucapan Terimakasih

Dalam proses penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan, oleh karena itu penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, dukungan, nasihat, bimbingan, serta motivasi dari seluruh pihak, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya.

## Daftar Pustaka

- Aminah, S., Shaleh, K., & Suhendi, H. (2021). Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.376>
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Hidayah Safiramu'ti, & Malki Ahmad Nasir. (2024). Peningkatan Pemahaman Pembinaan Akhlak pada Channel Youtube Adi Hidayat Official. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 131–136. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i2.5270>
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Bukhari. *al-Adab al-Mufrad*. Riyadh: Dar As-Salam, 1998.
- Al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Tirmidzi, Abu Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Ghazali, *Abu Hamid. Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Khair, 2002.
- Berlo, David K. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Hirokawa, Randy Y., dan Dennis S. Gouran. *Functions of Communication in Decision-Making Groups*. Beverly Hills: Sage Publications, 1993.
- Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*. Belmont: Wadsworth, 2002.
- McQuail, Denis. *McQuail's Mass Communication Theory*. London: Sage Publications, 2010.
- Severin, Werner J., dan James W. Tankard. *Communication Theories: Origins, Methods and Uses in the Mass Media*. New York: Longman, 2001.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Ridwan, Sanusi. *Teori dan Praktik Pendidikan Akhlak di Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2014.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah dan Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.